

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemampuan masyarakat untuk memikirkan, memutuskan, dan bertindak untuk memecahkan masalah dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki adalah pengertian dari kemandirian. Masyarakat tentu perlu banyak belajar agar memperoleh daya, kekuatan, atau kemampuan dirinya untuk menentukan keputusan secara mandiri. Masyarakat yang berdaya salah satunya mampu terwujud melalui proses yang disebut sebagai pemberdayaan masyarakat (Widjajanti, 2011). Secara etimologis, “daya” adalah kata dasar dari pemberdayaan yang memiliki arti sebagai kekuatan atau kemampuan. Kemudian berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pemberdayaan adalah langkah untuk mendapatkan kekuatan atau kemampuan, dan dapat juga diartikan sebagai proses transfer daya dari pihak yang dianggap lebih memiliki daya kepada pihak yang dianggap masih jauh dari kata berdaya (Andi Haris, 2014). Pemberdayaan masyarakat secara prinsip merupakan upaya memotivasi masyarakat agar dapat menggali dan kemudian mengoptimalkan potensi dirinya agar mampu bertindak guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Pemberdayaan setidaknya memiliki dua jalur utama dalam pelaksanaannya yaitu menurunkan biaya hidup yang harus dipenuhi masyarakat atau meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Rahmiyati, 2015). Noor (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sedikitnya ada tiga hal pokok sebagai pilar utama yang perlu diupayakan saat proses memberdayakan masyarakat, yaitu 1) terciptanya suasana yang memungkinkan masyarakat untuk memaksimalkan potensinya (*enabling*), 2) potensi yang dimiliki masyarakat dapat diperkuat (*empowering*), 3) mengedepankan, menjaga, dan membela kepentingan masyarakat (*protecting*). Pemberdayaan pun seiring berjalannya waktu semakin berkembang dengan tidak lagi hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang dinaungi Pemerintah. Saat ini mulai banyak perusahaan-perusahaan swasta yang juga tergerak untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Perusahaan-perusahaan ini kemudian disebut

sebagai kewirausahaan sosial atau perusahaan yang menjalankan bisnisnya tak hanya demi sebuah keuntungan semata tetapi juga demi kepentingan sosial atau masyarakat.

Kewirausahaan sosial berasal dari dua kata yaitu kewirausahaan dan sosial. Kewirausahaan diartikan sebagai kegiatan bisnis yang diupayakan dengan pemanfaatan sumber daya dan sosial sebagai hal-hal yang bersifat kemasyarakatan. Berdasarkan pengertian tersebut, kemudian dapat diambil definisi sederhana dari kewirausahaan sosial yaitu pemanfaatan sumber daya dengan optimal guna berwirausaha dengan tetap memperhatikan kondisi sosial sebagai landasan bisnisnya (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Kewirausahaan sosial secara umum adalah sebuah aktivitas bisnis dengan tujuan sosial. Bill Drayton yang merupakan penggagas dari kewirausahaan sosial, menegaskan bahwa konsep utama dari gagasan ini ialah lahirnya inovasi sosial yang dapat mengubah sistem yang ada di masyarakat dan hadirnya individu yang memiliki tujuan, kreatif, memiliki jiwa wirausaha, serta tentunya beretika (Palesangi, 2012).

Salah satu perusahaan nasional yang mengadopsi konsep kewirausahaan sosial sebagai basis utama usahanya adalah CV. Agradaya Indonesia yang terletak di Dusun Planden, Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. CV. Agradaya Indonesia merupakan perusahaan sosial yang merintis usaha di bidang pengolahan pasca panen tanaman biofarmaka (minuman herbal serbuk). Perusahaan ini lahir pada tahun 2014 dengan diprakarsai oleh Andhika Mahardika bersama istrinya, Asri Saraswati. Sepasang suami istri tersebut mendirikan CV. Agradaya Indonesia dengan visi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani, dengan pengoptimalan sumber daya desa melalui pangan dan sektor pertanian. Pangan dan pertanian sejatinya merupakan potensi lokal yang dimiliki oleh hampir setiap desa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diterapkannya konsep kewirausahaan sosial sebagai basis usaha oleh CV. Agradaya Indonesia didasari oleh idealisme pendirinya, yaitu Andhika Mahardika, yang berkeinginan apabila kelak memiliki sebuah usaha, harus merupakan sesuatu yang akan berdampak positif bagi masyarakat luas. Konsep kewirausahaan sosial

oleh CV. Agradaya Indonesia diimplementasikan dengan menjalin kemitraan bersama petani-petani tanaman biofarmaka di Kabupaten Kulon Progo, khususnya di Kecamatan Kokap dan Girimulyo. Sejak pertama kali berdiri, hingga sekarang CV. Agradaya Indonesia tercatat telah menaungi kurang lebih 157 petani di dua Kecamatan tersebut (Maulinda, 2019).

Kemitraan tersebut merupakan kemas dari pemberdayaan yang CV. Agradaya Indonesia upayakan, dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan petani binaan mereka, yang dalam jangka panjang tentu dapat berdampak positif pada kesejahteraan hidup mereka. Di dalam jalinan kemitraan, petani-petani tersebut diposisikan sebagai penerima manfaat sosial, sekaligus dijadikan sebagai *supplier* tetap yang hingga saat ini memenuhi kebutuhan bahan baku produksi CV. Agradaya Indonesia. Pemberdayaan yang dikemas dengan kemitraan bersama petani-petani mulai diupayakan CV. Agradaya Indonesia sebab melihat potensi lokal dari kedua kecamatan tersebut, yaitu tanaman biofarmaka, yang dari segi kuantitas produksi selalu tinggi setiap tahunnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo dalam publikasinya tentang produksi tanaman biofarmaka berdasarkan kecamatan di Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Tanaman Biofarmaka Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Kulon Progo (Kg).

No	Kecamatan	Jahe		Kunyit		Kencur		Temulawak	
		2021	2022	2021	2022	2021	2022	2021	2022
1.	Temon	830	835	6,370	6,380	-	-	6,050	6,060
2.	Wates	70	75	1,260	1,270	30	30	225	230
3.	Panjatan	2,210	1,400	5,200	5,200	800	1,745	4,400	4,400
4.	Galur	150	150	700	700	250	250	1,200	1,205
5.	Lendah	59,900	59,920	33,100	33,100	1,500	1,500	51,200	51,225
6.	Sentolo	24,600	25,100	9,980	9,900	19,300	19,000	4,850	4,860
7.	Pengasih	225,000	225,500	585,000	584,300	625,000	625,150	281,000	281,150
<b>8.</b>	<b>Kokap</b>	<b>260,000</b>	<b>280,000</b>	<b>50,000</b>	<b>49,000</b>	<b>70,000</b>	<b>73,000</b>	<b>80,000</b>	<b>78,000</b>
<b>9.</b>	<b>Girimulyo</b>	<b>593,500</b>	<b>593,700</b>	<b>102,000</b>	<b>102,000</b>	<b>40,000</b>	<b>40,300</b>	<b>20,000</b>	<b>20,000</b>
10.	Nanggulan	8,000	8,000	5,000	5,000	4,500	4,500	-	-
11.	Kalibawang	582,000	583,000	112,150	114,150	44,050	46,050	96,000	98,000
12.	Samigaluh	80,000	160,000	55,000	50,000	23,000	23,000	5,500	5,600

<b>Kabupaten Kulon Progo</b>	<b>1,836,260</b>	<b>1,937,680</b>	<b>965,760</b>	<b>961,010</b>	<b>828,430</b>	<b>834,525</b>	<b>550,425</b>	<b>550,730</b>
------------------------------	------------------	------------------	----------------	----------------	----------------	----------------	----------------	----------------

Sumber: Kabupaten Kulon Progo dalam Angka (2023)

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah produksi tanaman biofarmaka hampir di semua kecamatan dalam Kabupaten Kulon Progo dapat dikatakan cukup besar, bahkan dari ke-empat komoditas biofarmaka tersebut, hanya kunyit yang kuantitas produksinya mengalami penurunan, walaupun tidak terlalu signifikan dengan hanya berkurang 4,75 kilogram jika dibandingkan produksi pada tahun sebelumnya. Dalam kondisi ideal, besar kuantitas produksi petani seharusnya akan berdampak positif kepada pendapatan mereka. Sebagaimana yang disampaikan Pradnyawati (2021) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani karena semakin tinggi produksi maka semakin besar pula penerimaan yang seharusnya diterima oleh petani. Akan tetapi, kondisi tersebut seakan bertolak belakang dengan apa yang CV. Agradaya Indonesia temui di lapangan, petani-petani di dua kecamatan tersebut nyatanya masih dalam kategori pra-sejahtera atau kekurangan dari segi ekonomi.

Fenomena tersebut kemudian ditelusuri lebih jauh oleh CV. Agradaya Indonesia, yang kemudian menemukan berbagai permasalahan yang saat itu menghantui para petani, yaitu rantai distribusi hasil panen yang panjang, struktur pasar yang kurang berpihak pada petani karena harga jual masih ditentukan oleh tengkulak, pengetahuan pengolahan pasca panen untuk mendongkrak harga jual yang masih rendah, sanitasi produk hasil panen yang kurang baik, dan ketergantungan pada pupuk sintetis yang berakibat pada besarnya modal usaha tani serta berdampak buruk bagi lingkungan. Lima permasalahan tersebutlah yang disimpulkan oleh CV. Agradaya Indonesia sebagai penyebab utama dari rendahnya kesejahteraan petani di dua kecamatan tersebut (Praharsiwi, 2021)

Upaya pemberdayaan yang dikemas dengan jalinan kemitraan antara CV. Indonesia bersama petani-petani tersebut, sedikit demi sedikit dapat membuat permasalahan-permasalahan yang dialami mereka mampu terselesaikan. Sebagai contoh, permasalahan rantai distribusi hasil panen yang panjang, dapat diurai oleh

CV. Agradaya Indonesia dengan membeli langsung hasil panen mereka. Skema distribusi hasil panen ini membuat petani tak perlu lagi menjual hasil panennya kepada Tengkulak dengan harga yang tidak sesuai. Mereka pun memberi pengetahuan tentang Harga Pokok Produksi (HPP), sehingga para petani dapat menentukan harga jual hasil panennya secara mandiri. Termasuk untuk hasil panen yang akan disuplai ke CV. Agradaya Indonesia, petani diberi hak atau keleluasaan untuk menentukan harga jual yang dianggap cocok dan menguntungkan. Selain itu, *Standard Operating Procedur (SOP)* yang diberikan CV. Agradaya Indonesia, membuat petani yang menjadi binaannya beralih ke metode penanaman yang lebih ramah lingkungan dengan tidak lagi menggunakan pupuk sintetis, serta lebih menjaga sanitasi hasil panen (Rahman Hakim, 2021).

Cerita keberhasilan CV. Agradaya Indonesia dengan basis kewirausahaan sosialnya dalam mengurai permasalahan petani-petani di Kabupaten Kulon Progo, kemudian akan coba untuk diteliti lebih jauh oleh Penulis dengan merumuskan tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana CV. Agradaya Indonesia memaknai elemen- elemen utama yang menjadi dasar dari konsep kewirausahaan sosial, dan bagaimana model pemberdayaan yang diterapkan CV. Agradaya Indonesia kepada petani- petani binaannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dituangkan menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Model Pemberdayaan Masyarakat Petani melalui Kemitraan Berbasis Kewirausahaan Sosial oleh CV. Agradaya Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Kulon Progo).”

## **B. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui elemen-elemen dasar yang membentuk CV. Agradaya Indonesia sebagai sebuah kewirausahaan sosial.
2. Mengetahui model pemberdayaan masyarakat yang diupayakan CV. Agradaya Indonesia kepada petani binaannya.

## **C. Kegunaan**

Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan tentang pemberdayaan masyarakat yang dikemas dalam kemitraan dengan basis kewirausahaan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wahana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dapat dipelajari dan dikaji di bangku perkuliahan ataupun ruang-ruang diskusi *non* formal.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Untuk Peneliti, penelitian ini menjadi ajang pengimplementasian teori yang diperoleh di bangku perkuliahan untuk kemudian membandingkannya dengan realita di lapangan. Di samping itu, penelitian ini juga merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian dari Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Untuk Pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan apabila pembaca ingin mengupayakan kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- c. Untuk Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah media refleksi ataupun bahan evaluasi dari kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam kemitraan yang dilakukan. Pembaca yang membaca penelitian ini juga menjadi lebih mengetahui tentang CV. Agradaya Indonesia sehingga dapat mendongkrak *branding* mereka sebagai sebuah kewirausahaan sosial.
- d. Untuk Petani, penelitian ini diharapkan menambah wawasan kepada petani binaan CV. Agradaya Indonesia agar lebih memahami posisi mereka dalam kemitraan tersebut.
- e. Untuk Institusi Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan kedepannya.